

# HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE GENITAL* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KUDUS

Ika Trisanti, SSiT.M.Kes\*  
Dosen STIKes Muhammadiyah Kudus

## ABSTRAK

*Personal hygiene genitalia merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu akibat kurangnya pemahaman personal hygiene genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim, sehingga dibutuhkan informasi yang baik mengenai kesehatan reproduksi agar remaja memiliki pemahaman yang baik dan dapat mencegah ancaman penyakit reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku personal hygiene genital dengan kejadian keputihan pada siswi MA Muhammadiyah Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode observasi analitik dengan pendekatan potong lintang (Cross Sectional). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi MA Muhammadiyah Kudus. Seluruh siswi kelas X MA Muhammadiyah Kudus dan bersedia menjadi responden penelitian ini berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) dengan Accidental Sampling. Hasil penelitian terdapat 6 orang (20%) dengan perilaku personal hygiene genital yang buruk dan 24 orang (80 %) mempunyai perilaku personal hygiene genital yang baik. Terdapat 7 orang (23,33%) yang mengalami keputihan dan 23 orang (76,67 %) yang tidak mengalami keputihan. Berdasarkan uji fisher didapatkan hasil p value sebesar 0,734 dengan derajat kemaknaan 5%. Nilai p value ( $0,734 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Hal ini berarti kejadian keputihan yang dialami oleh siswi tidak disebabkan oleh perilaku personal hygiene yang buruk melainkan oleh sebab yang lain, antara lain kelelahan, tekanan yang berat ataupun kekurangpahaman siswi tentang tanda gejala keputihan dan penyebabnya.*

**Kata kunci :** Perilaku Personal Hygiene Genital, Keputihan

## ABSTRACT

*Personal hygiene genitalia is the maintenance of cleanliness and health of the individual who performed in everyday life, so avoid the disruption of reproductive and physical and psychological wellbeing and improve the health. One result of the lack of understanding of personal hygiene genitalia is the reproductive health problems such as vaginal discharge, urinary tract infections (UTIs), pelvic inflammatory disease (PID) and the possibility of cervical cancer, so we need good information about reproductive health so that teenagers have a good understanding and to prevent the threat of reproductive diseases. This study aims to determine the relationship of personal hygiene behavior with the incidence of genital discharge the MA students of the Muhammadiyah Kudus. This study is observational analytic method with cross sectional (cross-sectional). The study population was all students MA Muhammadiyah Kudus. All students of class X MA Muhammadiyah Kudus and willing to become respondents of this study were 30 people. The sampling technique (sampling techniques) by Accidental Sampling. Results of the study there were 6 (20%) with the behavior of genital poor personal hygiene, and 24 (80%) had genital behavior good personal hygiene. There are 7 people (23.33%) who experience vaginal discharge and 23*

(76.67%) who do not experience vaginal discharge. Based fisher test showed  $p$  value of 0.734 with a significance level of 5%.  $P$  value ( $0.734 > 0.05$ ) so that it can be concluded that the  $H_0$  is accepted and  $H_a$  rejected, which means there is no connection between personal hygiene behavior with whitish incident. This means whitish events experienced by students is not caused by poor personal hygiene behavior but by other causes, such as fatigue, severe stress or a lack of understanding students about signs and symptoms of vaginal discharge causes.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang. Kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang, untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis (Isro'in, 2012).

Perilaku *personal hygiene* adalah suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri,, menciptakan keindahan, dan mencegah timbulnya penyakit. Adapun tujuan dari *personal hygiene* untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, mencegah timbulnya penyakit, menciptakan keindahan dan meningkatkan rasa percaya diri.(Mardani, 2010). *Personal hygiene* genitalia merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan. (Tapparan, 2013)

Seseorang yang tidak memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mengabaikan kesehatan

reproduksi dan pada akhirnya ia akan memiliki tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Salah satu akibat kurangnya pemahaman *personal hygiene* genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim, sehingga dibutuhkan informasi yang baik mengenai kesehatan reproduksi agar remaja memiliki pemahaman yang baik dan dapat mencegah ancaman penyakit reproduksi.(Wakhidah,2014)

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya. Pada saat ini telah terjadi perubahan di segala aspek kehidupan antara lain lingkungan, kesehatan termasuk kebersihan, dimana masyarakat selalu dituntut untuk selalu menjaga kebersihan fisik dan seluruh organ tubuh. Salah satu organ tubuh yang penting dan sensitive adalah organ reproduksi. Perawatan yang baik menjadi faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Apabila organ reproduksi tidak dijaga kebersihannya maka akan menyebabkan infeksi dan menjadi sumber penyakit.

Organ reproduksi merupakan komponen yang penting bagi pria dan wanita. Khususnya bagi wanita karena wanita memiliki sistim reproduksi yang sensitive terhadap suatu penyakit bahkan keadaan penyakit lebih dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan terhadap kesehatan reproduksinya. Organ reproduksi sangat jarang dibahas karena terkesan tabu dan jorok. Namun sebenarnya vagina perempuan memiliki fungsi reproduksi “melanjutkan keturunan” , dengan mengenal dan

mempelajarinya membuat kita menjadi lebih tahu cara merawat organ reproduksi dengan baik. (Rabita, 2010)

Salah satu gangguan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin adalah keputihan (*leukorrhea / flour albus*) (Manuaba, 2009). Keputihan (*leukorrhea, vaginal discharge*) adalah keluarnya sekret / cairan dari vagina. Sekret tersebut dapat bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau. Keputihan dapat merupakan suatu keadaan yang normal (*fisiologis*) atau sebagai tanda dari adanya suatu penyakit (*patologis*). Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sekitar 75% sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% dan berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), untuk wanita Indonesia yang mengalami keputihan sekitar 75%. Angka ini berbeda tajam dengan Eropa karena cuaca di Indonesia yang lembab (Octaviyanti, 2006). *Bacterial Vaginosis* (BV) adalah penyebab tersering keputihan *patologis* (40% - 50% kasus infeksi vagina) (Endang, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan pada siswi kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus terdapat 8 siswi yang mengalami keputihan yang terasa gatal. Hal itu merupakan tanda kecurigaan adanya keputihan yang bersifat patologi yang dialami oleh mereka. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku *Personal Hygiene Genital* dengan Kejadian Keputihan pada Siswi MA Muhammadiyah Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene genital* dengan kejadian keputihan pada siswi MA Muhammadiyah Kudus

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Populasi dan Sampel

1. Populasi  
Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi MA Muhammadiyah Kudus.
2. Sampel

Seluruh siswi kelas X MA Muhammadiyah Kudus dan bersedia menjadi responden penelitian ini berjumlah 30 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel  
Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) dengan Accidental Sampling

### B. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian  
Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode observasi analitik dengan pendekatan potong lintang (*Cross Sectional*). Penelitian *Cross Sectional* sering disebut penelitian transversal, untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subyek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subyek penelitian diamati pada waktu yang sama. (Nursalam, 2003)
2. Jenis pengumpulan data  
Pengumpulan data menggunakan kuisisioner
3. Instrumen penelitian  
Kuisisioner. Data tentang perilaku personal hygiene genital dan kejadian keputihan didapat dengan cara menyebarkan kuisisioner yang sudah disusun kepada responden.
4. Pengujian alat ukur
  - a. Uji Validitas  
Konsep validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran itu mengukur apa yang ingin diukur .  
Pengujian validitas dilakukan dengan analisis butir. Untuk menguji validitas pada setiap butir, maka skor yang ada pada butir yang dimaksud

- dikorelasikan dengan skor secara keseluruhan.
- Dalam penelitian ini, uji validitas dilaksanakan dengan dua cara yaitu validitas isi (content validity) dan validitas konstruksi (construct validity). Validitas isi dilakukan dengan merujuk pada teori serta mengkonsultasikan daftar pertanyaan kepada para pakar yang mengetahui masalah yang sedang diteliti dan validitas konstruksi dengan menggunakan rumus korelasi product moment
- b. Uji reliabilitas
 

Uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini digunakan formula koefisien Alpha Cronbach. Reliabilitas suatu instrument dapat diterima apabila memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,5. Hal ini berarti bahwa instrument dapat digunakan sebagai pengumpul data yang handal, jika telah memiliki koefisien reliabilitas besar atau sama dengan 0,5 . Reliabilitas juga mengukur sejauhmana suatu hasil pengukuran relative konstan apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih.
5. Prosedur penelitian:
    1. Tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal, penentuan instrumen penelitian, perijinan .
    2. Tahap pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2015.
    3. Tahap analisis data dan penulisan laporan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015.
  6. Definisi Operasional
 

Perilaku personal hygiene adalah Perilaku *personal hygiene* adalah suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri,, menciptakan keindahan, dan mencegah timbulnya penyakit. Adapun tujuan dari *personal hygiene* untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, mencegah timbulnya penyakit, menciptakan keindahan dan meningkatkan rasa percaya diri. (Mardani, 2010).

Skala yang dipakai : Nominal

Perilaku personal hygiene genital dibagi ke dalam kategori :

Baik, kode : 2

Buruk, kode : 1

Skala yang digunakan Nominal

Keputihan adalah semacam slim yang keluar terlalu banyak, warnanya putih seperti sagu kental dan agak kekuning-kuningan. Jika slim atau lendir ini tidak terlalu banyak, tidak menjadi persoalan. Keputihan adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah. Kejadian keputihan dibedakan menjadi:

Keputihan .kode : 1

Tidak keputihan , kode : 2

Skala yang digunakan Nominal
  7. Variabel Penelitian
 

Variabel dalam penelitian ini adalah:

    1. Variabel bebas: perilaku personal hygiene genital
    2. Variabel terikat: kejadian keputihan.
  8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data
 

Pengolahan dan analisis data menggunakan program komputer melalui tahapan:

    1. Pengolahan data
      - a. Editing data
 

Setiap kuisioner diedit kelengkapan pengisian dan kejelasan hasil pengisiannya.

b. Koding data

Setiap informasi yang telah ada terkumpul pada setiap pernyataan dalam kuisisioner diberi kode.

c. Penetapan skor

Untuk variabel independen dan dependen masing-masing diberi skor sesuai dengan data dan jumlah item pernyataan dari tiap-tiap variabel.

2. Analisis data

Semua data dari hasil penyebaran kuisisioner diberi skor dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik. uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Fisher.

Proses perhitungannya akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer serial SPSS for windows series 20.0

9. Tempat dan waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MA Muhammadiyah Kudus

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015

10. Implikasi/Aspek Etik Penelitian

Sebagai salah satu tanggungjawab mendasar bagi peneliti sebelum melakukan penelitian, dibuat surat persetujuan penelitian. Surat permohonan persetujuan penelitian disampaikan kepada Kepala MA Muhammadiyah Kudus. Sebelum dilakukan penelitian, semua responden yang menjadi subyek penelitian diberi informasi oleh peneliti tentang rencana dan tujuan penelitian. Setiap responden diberi hak penuh untuk menyetujui apakah yang bersangkutan bersedia atau menolak untuk menjadi subyek penelitian dengan cara menandatangani *informed consent* atau surat pernyataan yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

### 3. HASIL PENELITIAN

1. Variabel Perilaku Personal Hygiene Genital (X)

Tabel 4.1 menunjukkan dari 30 responden terdapat 6 orang (20%) dengan perilaku personal hygiene genital yang buruk dan 24 orang (80 %) mempunyai perilaku personal hygiene genital yang baik.

**Tabel 4.1: Distribusi Perilaku Personal Hygiene Genital**

	Frekuensi	Persentase
<b>Perilaku baik</b>	<b>24</b>	<b>80</b>
<b>Perilaku buruk</b>	<b>6</b>	<b>20</b>
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

2. Variabel kejadian keputihan (Y)

Tabel 4.2 menunjukkan dari 30 responden terdapat 7 orang (23,33%) yang mengalami keputihan dan 23 orang (76,67 %) yang tidak mengalami keputihan.

**Tabel 4.2.: Distribusi kejadian keputihan**

	Frekuensi	Persentase
<b>Keputihan</b>	<b>7</b>	<b>23,33</b>
<b>Tidak keputihan</b>	<b>23</b>	<b>76,67</b>
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

3. Hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan

Tabel 4.3 menunjukkan dari 30 responden terdapat 18 orang (60%) yang melakukan personal hygiene genital dengan baik dan tidak mengalami keputihan, 6 orang (20%) yang melakukan personal hygiene genital dengan baik dan mengalami keputihan, 1 orang (3,33%) yang melakukan personal hygiene genital dengan buruk dan mengalami keputihan, 5 orang (16,67%) yang melakukan

personal hygiene genital buruk tapi tidak mengalami keputihan.

**Tabel 4.3. Tabel silang antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan**

	Kejadian keputihan		Total
	Keputihan	Tidak keputihan	
<b>Perilaku personal hygiene genital baik</b>	<b>6(20%)</b>	<b>18(60%)</b>	<b>24</b>
<b>Perilaku personal hygiene genital buruk</b>	<b>1(3,33%)</b>	<b>5(16,67%)</b>	<b>6</b>
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>23</b>	<b>30</b>

Hasil perhitungan uji statistik hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan menggunakan uji fisher didapatkan hasil p value sebesar 0,734 dengan derajat kemaknaan 5%. Nilai p value (0,734 >0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 orang responden terdapat 24 orang yang telah melakukan personal hygiene genital dengan baik. Perilaku personal hygiene genital yang baik meliputi membersihkan daerah genital menggunakan air bersih, segera mengganti pakaian dalam jika dirasa kotor, selalu mengganti pakaian dalam sehabis mandi, menggunakan pakaian dalam berbahan katun yang menyerap keringat, melakukan cebok dari arah depan ke belakang, mengeringkan daerah genital dengan tissue atau kain bersih kering, tidak memakai panty liner, tidak memakai bedak untuk mencegah keputihan.

Penggunaan anti septic dan sabun biasa dapat mempengaruhi pH vagina sehingga flora normal terganggu, akibatnya vagina justru menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur penyebab keputihan

(Rahmatika, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian antiseptic dan sabun biasa tidak dianjurkan, dan dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswi MA Muhammadiyah Kudus tidak menggunakan bahan tersebut untuk merawat daerah genital nya.

Sebaiknya sebelum memakai pakaian dalam daerah genitalia dikeringkan dengan menggunakan tissue atau handuk, sebab jika tidak dikeringkan akan menyebabkan pakaian dalam yang dipakai menjadi basah dan lembab. Selain tidak nyaman dipakai, pakaian dalam yang basah dan lembab berpotensi tumbuhnya bakteri dan jamur. Sebagian besar siswi MA Muhammadiyah Kudus selalu mengeringkan daerah genitalia nya setelah mandi atau cebok agar tidak membasahi pakaian dalam yang dipakai sehingga tidak menjadi basah atau lembab yang akan berpotensi bagi tumbuhnya bakteri dan jamur(Yanti, 2014).

Kebersihan daerah kewanitaan juga bisa dijaga dengan sering mengganti pakaian dalam paling tidak sehari dua kali atau setelah buang air kecil dan air besar, terutama bagi wanita aktif dan mudah berkeringat. Pemakaian pakaian dalam sebaiknya menggunakan dari bahan katun sehingga dapat menyerap keringat dan membiarkan kulit bernafas. Selain itu hindari menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat karena selain gerah juga menyebabkan peredaran darah tidak lancar dan menyebabkan kulit susah bernafas dan akhirnya bisa menyebabkan daerah kewanitaan menjadi lembab dan teriritasi(Suryati, 2012). Berdasarkan hasil penelitian pemakaian pakaian dalam oleh siswi MA Muhammadiyah Kudus telah sesuai dengan pernyataan di atas yaitu pakaian dalam yang berasal dari bahan katun dan pemakaian pakaian dalam bukan pakaian yang ketat sehingga bisa menyerap keringat dan tidak lembab.

Cara membersihkan daerah kewanitaan yang terbaik ialah membasuhnya dengan air bersih. Satu hal yang harus diperhatikan dalam membasuh daerah kewanitaan ,

terutama setelah buang air besar (BAB), yaitu dengan membasuhnya dari arah depan ke belakang (dari vagina ke arah anus), bukan sebaliknya. Karena apabila terbalik arah membasuhnya, maka kuman dari daerah anus akan terbawa ke depan dan dapat masuk ke dalam vagina. Pada saat membersihkan alat kelamin, tidak perlu dibersihkan dengan cairan pembersih atau cairan lain dan douche karena cairan tersebut akan semakin merangsang bakteri yang menyebabkan infeksi. Apabila menggunakan sabun, sebaiknya gunakan sabun yang lunak (dengan pH 3,5), misalnya sabun bayi yang biasanya ber-pH netral. Setelah memakai sabun, hendaklah dibasuh dengan air sampai bersih (sampai tidak ada lagi sisa sabun yang tertinggal), sebab bila masih ada sisa sabun yang tertinggal malah dapat menimbulkan penyakit. Setelah dibasuh, harus dikeringkan dengan handuk atau tissue, tetapi jangan digosok-gosok. Dengan menjaga kebersihan tubuh dapat memberikan kesegaran bagi tubuh dan memperlancar peredaran darah. Sebagian besar siswi MA Muhammadiyah Kudus telah mengetahui cara cebok yang benar yaitu dari arah depan ke belakang dengan tujuan untuk meminimalisir perpindahan kuman dan bakteri dari anus ke daerah genital.

Terdapat 6 orang responden yang melakukan personal hygiene genital dengan buruk terutama adalah tidak mengeringkan daerah genital sehabis buang air kecil, buang air besar dan mandi, masih memakai sabun untuk membersihkan daerah genital, masih memakai panty liner. Kebiasaan buruk tersebut dapat menyebabkan risiko tumbuh kembang bakteri dan jamur di daerah genital yang akan memicu keputihan.

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal didaerah genitalia. Dari 30 orang responden terdapat 7 orang (23,33%) yang mengalami keputihan yang terasa gatal dan sedikit berbau. Keputihan yang terasa gatal dan sedikit berbau merupakan tanda keputihan yang disebabkan

oleh jamur. Keberadaan jamur di daerah genital bisa disebabkan karena lingkungan basah atau lembab dalam waktu lama dan hal itu bisa terjadi karena perilaku personal hygiene yang buruk. Selain itu keputihan juga bisa disebabkan oleh kelelahan yang berlebih serta stress atau tekanan yang berat dapat memperparah keluhan yang dialami. Terdapat 23 orang (76,67%) yang tidak mengalami keputihan atau hanya mengalami keputihan yang sifatnya fisiologis yang terjadi sebelum periode menstruasi di setiap bulannya.

Hasil perhitungan uji statistik hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan menggunakan uji fisher didapatkan hasil p value sebesar 0,734 dengan derajat kemaknaan 5%. Nilai p value (0,734 >0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Hal ini berarti kejadian keputihan yang dialami oleh siswi tidak disebabkan oleh perilaku personal hygiene yang buruk melainkan oleh sebab yang lain, antara lain kelelahan, tekanan yang berat ataupun kekurangpahaman siswi tentang tanda gejala keputihan dan penyebabnya.

#### 4. SIMPULAN

1. Terdapat 6 orang (20%) dengan perilaku personal hygiene genital yang buruk dan 24 orang (80 %) mempunyai perilaku personal hygiene genital yang baik.
2. Terdapat 7 orang (23,33%) yang mengalami keputihan dan 23 orang (76,67 %) yang tidak mengalami keputihan.
3. Berdasarkan uji fisher didapatkan hasil p value sebesar 0,734 dengan derajat kemaknaan 5%. Nilai p value (0,734 >0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan

Kepada pihak sekolah  
Agar meningkatkan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi termasuk mengenai keputihan agar siswi dapat mencegah dan mendeteksi sejak dini adanya gejala dari penyakit.

Tenaga Kesehatan

Agar mengintensifkan pemberian penyuluhan kesehatan khususnya tentang penyakit reproduksi kepada remaja agar remaja dapat menghindari penyebab dan mendeteksi awal adanya kelainan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andira D,( 2010). *Seluk beluk kesehatan reproduksi wanita*,Jogjakarta:A. PLUS BOOKS
- Endang, S. W. 2007. *Wanita dan Keputihan Serta Penyebabnya*.  
<http://www.balipost.co.id/Balipostcetak/2007/2/25/ke12.html>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2014
- Isro'in. L, dan Andarmoyo.S. (2012). *Personal Hygiene : Konsep, Proses, dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kozier, Erb. 2009. *Buku ajar praktik keperawatan klinis: ed 5*. Jakarta: EGC.
- Mardani, A, Aris, A, Priyoto. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi di Desa Kumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Surya. 2010
- Perry, potter. 2006. *Fundamental keperawatan: konsep,proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Rabita. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang perawatan alat genitalia di SMA Al-Azhar [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2010.
- Rahmatika. Pengaruh pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* menstruasi terhadap tindakan *personal hygiene* remaja putri di SMK Negeri 8 [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara: 2010.
- Sandriana, dkk. Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati di Pesantren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan. Makassar: Repository Universitas Hassanudin; 2014
- Tapparan, F, Lampus, S, Pandelaki, J. Gambaran perilaku kebersihan organ genitalia eksterna siswi kelas menengah atas Negeri 1 Kawangkoan. Jurnal Kedokteran Dan Tropik. 2013
- Suryati. B. Perilaku kebersihan remaja saat mentruasi. Jurnal Healt Quality. 2012; 3(1): 54-65.
- Wakhidah, U, Wijayanti. Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang infeksi genitalia eksterna dan perilaku vulva *hygiene* kelas XI di Man 1 Surakarta. Jurnal Kebidanan. 2014
- Yanti, S, Agrina, Elita, V. Hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi terhadap perilaku higienis pada saat menstruasi. Jom Psik. 2014; 1(2): 34-42.